

BAB II

NILAI UJIAN AKHIR MADRASAH (UAM) DAN INDEKS PRESTASI (IP)

A. Deskripsi Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literatur. Meskipun kita melihat ada perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamaannya .

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.¹ Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dimiliki sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 17.

- 1) Burton, dalam sebuah buku “The Guidance of Learning Activities”, merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya.
- 2) H.C. Witherington, Dalam buku Educational Psychology, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian, atau suatu pengertian.
- 3) Abdillah (2002) mengidentifikasi sejumlah pengertian belajar yang bersumber dari para ahli pendidikan/pembelajaran.²
- 4) Howard L. Kingsley mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader) is originated or changed through practice or training*. belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.³
- 5) Winkel mengatakan bahwa belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi

² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 35

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 13

aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁴

6) ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبر فيحدث فيها تغييرا
جديدا⁵

Belajar adalah perubahan di dalam diri (jiwa) peserta didik yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu sehingga menimbulkan perubahan yang baru.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, baik itu mengarah kepada yang lebih baik atau kurang baik, direncanakan maupun tidak direncanakan.

Belajar merupakan keseluruhan proses pendidikan bagi tiap orang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan sikap dari seseorang, seseorang dikatakan belajar apabila dapat diasumsikan bahwa pada dirinya

⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 39.

⁵ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At Atarbiyah Wa Thuruqut Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, t. th), Juz I, hlm. 169.

terjadi proses perubahan sikap dan tingkah laku. Perubahan ini biasanya berangsur-angsur dan membutuhkan waktu yang lama.

b. Ciri-ciri belajar

Jika kita simpulkan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar, kita menemukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar menunjukkan suatu aktifitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Oleh sebab itu pemahaman kita pertama yang sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya.
- 2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi

menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

- 3) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati. Akan tetapi juga tidak selalu perubahan tingkah laku yang dimaksudkan sebagai hasil belajar tersebut dapat diamati. Perubahan-perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan aspek-aspek motorik.⁶

Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.⁷

c. Tujuan belajar

Belajar adalah suatu aktifitas yang bertujuan. Tujuan belajar ini ada yang benar-benar disadari dan ada pula yang kurang begitu disadari oleh orang yang belajar. Tujuan belajar tersebut erat kaitannya dengan perubahan/pembentukan tingkah laku tertentu. Dan tujuan belajar yang positif serta dapat dicapai secara efektif

⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 36-37

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 155

hanyalah mungkin terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Winarno Surachmad, tujuan belajar di sekolah itu ditujukan untuk mencapai:

- 1) Pengumpulan pengetahuan
- 2) Penanaman konsep dan kecekatan/keterampilan
- 3) Pembentukan sikap dan perbuatan

Tujuan belajar tersebut dalam dunia pendidikan kita sekarang lebih dikenal dengan tujuan pendidikan menurut *Taksonomi Bloom* yaitu tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ketiga arah, diantaranya: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tujuan belajar kognitif untuk memperoleh pengetahuan fakta/ingatan, pemahaman, aplikasi dan kemampuan berpikir analisis, sintesis dan evaluasi. Tujuan belajar afektif untuk memperoleh sikap, apresiasi, karakterisasi dan tujuan psikomotorik untuk memperoleh keterampilan fisik yang berkaitan dengan keterampilan gerak maupun keterampilan ekspresi verbal dan non verbal.⁸

⁸ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum IAIN Fakultas Tarbiyah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010), hlm. 58-59

2. Rata-Rata Nilai Ujian Akhir Madrasah (UAM)

a. Pengertian Nilai Akhir

Nilai akhir sering dikenal juga dengan istilah nilai final. Nilai final adalah nilai, baik berupa angka atau huruf yang melambangkan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mereka mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu, dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Penentuan nilai akhir oleh seorang pendidik (pengajar) terhadap peserta didiknya, pada dasarnya merupakan pemberian dan penentuan pendapat pendidik tersebut terhadap peserta didiknya, terutama mengenai perkembangan, kemajuan dan hasil-hasil yang telah dicapai peserta didik yang berada di bawah asuhannya, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.⁹

b. Pengertian Ujian Akhir Madrasah

Ujian Akhir Madrasah berasal dari tiga kata yaitu ujian yang memiliki arti hasil menguji: hasil memeriksa. Akhir yang memiliki arti ujian yang diberikan pada akhir waktu suatu pelajaran.¹⁰ Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya sekolah. Asal katanya

⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 431.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.1237.

yaitu *darasa* (darosa) yang artinya mengajar. Di Indonesia, madrasah dikhususkan sebagai sekolah (umum) yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keislaman. Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).¹¹

Standar adalah patokan. Sewaktu-waktu tingkat pencapai standar perlu diketahui sampai dimana efektivitasnya.¹² Sesuai dengan firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat al-Qomar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Sungguh kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.¹³

Penafsiran dari ayat di atas adalah:

Apa yang menimpa mereka tidak keluar dari sistem yang ditetapkan Allah sebelumnya karena sesungguhnya segala sesuatu, apapun sesuatu itu, telah

¹¹ Wikipedia, "Madrasah", <http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah>, diakses 18 september 2012

¹² H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional-Suatu Tinjauan Kritis*, hlm.109.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 584

kami ciptakan dengan kadar, yakni dalam satu sistem dan ukuran yang mengikat mereka sebagai makhluk. Antara lain balasan amal seseorang akan ditemuinya pada saat yang ditentukan Allah, dan tidaklah urusan atau perintah kami menyangkut apapun yang kami kehendaki, kecuali sekali, yakni satu perbuatan yang sangat mudah, tanpa memerlukan alat atau ucapan, tidak juga waktu. Ia terjadi begitu cepat dan mudah bagaikan dalam ukuran kamu wahai manusia semudah dan sesingkat sekali kejapan mata saja bahkan lebih cepat daripada itu.¹⁴

Dari penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh makhluk diciptakan-Nya sesuai ketentuan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Karena itu bila seseorang dihukum karena ketetapan dan hukum-hukumnya itu. Dan segala sesuatu akan terjadi sesuai ketetapan-Nya.

Kemudian dikuatkan lagi dalam surat al-Furqon ayat 2:

وَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Dan dia menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.¹⁵

Adapun penafsiran dari ayat di atas adalah sebagai berikut:

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 13, hlm. 482

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, hlm. 586

Kata (خلق) *khalaqa* terambil dari kata (خلق) *khalaqa* yang makna dasarnya adalah mengukur atau memperhalus. Makna ini kemudian berkembang sehingga berarti antara lain, mewujudkan/menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengatur, membuat, dan sebagainya. Biasanya kata (خلق) *khalaqa* dalam berbagai bentuknya memberikan penekanan pada kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptann-Nya, berbeda dengan (جعل) *ja'ala/menjadikan* yang mengandung penekanan pada manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari suatu yang dijadikan-Nya itu.

Penciptaan sejak proses pertama hingga lahirnya sesuatu dengan ukuran tertentu, bentuk, rupa, cara, dan substansi tertentu, sering hanya dilukiskan al-Qur'an dengan kata *khalaqa*. Disini karena disebutkan proses yang lain, yaitu (فقدره) *fa qaddarahu*, maka kata *khalaqa* dibatasi pengertiannya pada mewujudkan.

Proses lebih lanjut adalah (فقدره) *fa qaddarahu* yang akar katanya terambil dari buruf-huruf *qaf, dal,* dan *ra* yang makna dasarnya adalah batas terakhir dari sesuatu. Bila anda berkata: “*Qadar/kadar sesuatu demikian*”, itu berarti anda telah menjelaskan batas akhir dari mutu dan kuantitasnya.

Kata (قدر) *qaddara* antara lain berarti mengukur, memberi kadar/ukuran, sehingga pengertian ayat ini

adalah memberi kadar/ukuran/batas-batas tertentu dalam diri, sifat, ciri-ciri kemampuan maksimal bagi setiap makhluk-Nya.

Semua makhluk telah ditetapkan oleh Tuhan kadarnya dalam hal-hal tersebut. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu. Proses lebih jauh yang disebut dalam surah al-A'la adalah *fa hada* yakni Allah swt menuntun dan menunjukkan kepada makhluk-makhluk-Nya itu arah yang seharusnya mereka tuju.¹⁶

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini dengan adanya ukuran, sebagaimana pemerintah dalam mengurus pendidikan juga menetapkan suatu ukuran (patokan) yang harus dicapai. Dalam mencapai ukuran (patokan) yang ditetapkan pemerintah oleh pemerintah maka diperlukan adanya usaha yang sungguh-sungguh. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Najm ayat 39-40:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepada-Nya.¹⁷

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 9, hlm. 420.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, hlm. 546.

Maksud dari ayat di atas adalah:

Dan di samping seseorang tidak akan memikul dosa dan mudharat yang dilakukan orang lain, iapun tidak akan meraih manfaat dari amalan baiknya. Karena itu, disana juga ada keterangan bahwa seorang manusia tiada memiliki selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa usahanya yang baik atau yang buruk tidak akan dilenyapkan Allah, tetap kelak akan dilihat dan diperlihatkan kepadanya sehingga ia akan berbangga dengan amal baiknya dan ingin menjauh dari amal buruknya. Kemudian akan diberi balasannya, yakni amal itu dengan balasan yang sempurna. Kalau baik akan dilipatgandakan Allah swt dan kalau buruk tidak dimaafkan Allah swt maka dibalas sempurna kesetimpalannya, dan disamping itu termaktub juga disana bahwa kepada Tuhanmulah saja, tidak kepada selain-Nya, kesudahan dan awal segala sesuatu.¹⁸

Atas perbuatan yang baik, manusia hanya memperoleh ganjaran dari usahanya sendiri maka dia tidak berhak atas pahala suatu perbuatan yang tidak dilakukannya.¹⁹ Amal perbuatan seseorang akan diperlihatkan di hari mahsyar sehingga semua orang akan

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 13, hlm. 433

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, hlm. 549

dapat melihatnya. Ini berarti penghormatan bagi orang-orang baik dan penghinaan bagi orang-orang jahat.²⁰

Sebagaimana sabda nabi Muhammad saw:

حدَّثني عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ. قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَا لِكِ بْنِ أَنَسٍ. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكٍ، فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ، عَنْ زِيَادِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَاوُسٍ، أَنَّهُ قَالَ: أَدْرَكْتُ نَأْسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ. قَالَ وَسَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ. حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ. أَوْ لِكَيْسٍ وَالْعَجْزِ)²¹

Diriwayatkan dari Abdul a'la bin Hammad. Dia berkata: saya membaca dari Malik bin Anas. Qutaibah bin Sa'id dari Malik menceritakan kepada kita sesuatu yang didengar darinya, dari Ziyad bin Sa'id, dari Amr bin Muslim, dari Thowus. Sesungguhnya Dia berkata: saa bertemu seseorang dari sahabat Rasulullah saw, mereka berkata: segala sesuatu berdasarkan usahanya. Beliau berkata saya mendengar dari Abdulloh bin umar dia berkata bahwasanya Rasulullah bersabda: segala sesuatu ditetapkan ukurannya kelemahan dan kecerdasan atau kecerdasan dan kelemahan (H.R. Muslim imam abi husain muslim bin hajaj Al qusyairi Al naisaburi).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, maka disusunlah kurikulum yang digunakan

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, hlm. 551

²¹ Imam Abi Husain Muslim Bin Hujjaj, *Shahih Muslim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), hlm. 2045

sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Menurut Permendiknas Nomor 04 Tahun 2010 tentang Ujian Sekolah/Madrasah Tahun Pelajaran 2009/2010, Ujian Sekolah/Madrasah adalah kegiatan penilaian dalam bentuk ujian tulis dan/atau praktik untuk mengetahui pencapaian standar kompetensi lulusan pada semua mata pelajaran yang tidak diujikan dalam Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN).

Ujian Sekolah/Madrasah mencakup ujian tulis dan/atau ujian praktik untuk menilai hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran:

- 1) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan pada UASBN atau UN;
- 2) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok mata pelajaran estetika; serta kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Ujian Sekolah/Madrasah mencakup pula ujian praktik untuk menilai hasil belajar pada beberapa mata pelajaran yang diujikan pada UASBN.²²

²² Menteri Pendidikan Nasional, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 4 Tahun 2010 Tentang Ujian Sekolah/Madrasah Tahun

c. Tujuan dan Fungsi Ujian Madrasah

Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional bertujuan mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik pada akhir jenjang pada satuan pendidikan, sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan secara nasional.

Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional berfungsi sebagai : bahan dalam pemetaan dan umpan balik untuk perbaikan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah; bahan pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan madrasah kepada *stakeholder* pendidikan di Kementerian Agama.²³

d. Macam Evaluasi Belajar Tahap Akhir

Sejak kemerdekaan Indonesia, bentuk evaluasi tahap akhir yang diberlakukan oleh pemerintah terhadap lembaga-lembaga pendidikan formal ada tiga macam, yaitu:

Pelajaran 2009/2010” http://hukum.unsrat.ac.id/men/mendiknasp2010_4.pdf diakses 18 September 2013.

²³ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, “Pedoman Pelaksanaan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab Tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) , Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah tahun pelajaran 2011/2012”, <http://sumut.kemenag.go.id/file/uambn2012/.pdf>, diakses 18 September 2013.

1) Ujian Negara

Ujian negara diberlakukan dalam rentang waktu yang relatif lama. Materi soal yang disajikan dalam ujian negara dianggap dapat memenuhi standar nasional. Hasilnya adalah nilai yang tertera dalam ijazah dapat mencerminkan kemampuan lulusan dengan tepat. Ketika itu terdapat keluhan, bahwa siswa peserta ujian negara sulit lulus. Untuk memperoleh selebar ijazah pada satu jenjang pendidikan, terkadang siswa harus menempuh ujian lebih dari satu kali dan diharuskan mengeluarkan biaya ujian lagi. Kemudian ujian negara ini diganti dengan Ujian Sekolah.

2) Ujian Sekolah

Ujian sekolah lazim disebut dengan evaluasi tahap akhir (ebta). Sekolah yang dipandang memenuhi persyaratan yang ditetapkan diberi hak otonomi menyelenggarakan ebta sekaligus menentukan kelulusan siswa. Dalam ebta ini siswa mudah lulus dengan nilai yang murah, seolah-olah diobral oleh masing-masing sekolah. Akibatnya nilai yang tertera dalam ijazah tidak lagi mencerminkan kemampuan yang sebenarnya terhadap pemiliknya. Dalam setiap ebta, para pengelola sekolah terlihat lebih mengedepankan predikat lulus seratus persen

daripada kompetensi lulusan. Kemudian ebta ini diganti dengan ebtanas.²⁴

3. Indeks Prestasi

a. Pengertian Indeks Prestasi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.²⁵

Misi utama pendidikan tinggi adalah mencari, menemukan, menyebarluaskan, dan menjunjung tinggi kebenaran. Agar misi tersebut dapat diwujudkan, maka perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi harus bebas dari pengaruh, tekanan, dan kontaminasi apapun seperti kekuatan politik dan/atau kekuatan ekonomi, sehingga Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, atau pengabdian kepada masyarakat, dapat dilaksanakan berdasarkan kebebasan akademik dan otonomi keilmuan.

Tugas utama Negara di dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi adalah menjamin mutu pendidikan

²⁴ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras kompleks, 2009), hlm. 88-89.

²⁵ Departemen pendidikan nasional RI, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*, (Jakarta: Biro hukum dan Organisasi sekretariat jenderal departemen pendidikan nasional, 2003), hlm. 15.

tinggi sehingga kepentingan masyarakat tidak dirugikan. Sedangkan tugas utama negara dalam pengelolaan perguruan tinggi adalah menjamin agar otonomi perguruan tinggi dapat diwujudkan.

Penyelenggaraan pendidikan tinggi merupakan pengaturan, perencanaan, pengawasan, pemantauan, dan evaluasi serta pembinaan dan koordinasi pelaksanaan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tinggi oleh Menteri untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mengatur mengenai Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi yang dituangkan dalam Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi

Dalam rancangan peraturan pemerintah ini dirancang dan ditetapkan untuk mengatur tugas dan wewenang serta pelaksanaan tugas pendidikan tinggi dan perguruan tinggi tersebut.²⁶ Sedangkan perguruan tinggi adalah suatu pendidikan yang menyelenggarakan

²⁶ <http://rancangan-peraturan-pemerintah-tentang-penyelenggaraan-pendidikan-tinggi-dan-pengelolaan-perguruan-tinggi-.html>, diakses 28 September 2012

pendidikan setelah jenjang pendidikan sekolah menengah.²⁷

Indeks Prestasi berasal dari dua kata yaitu Indeks dan Prestasi, Indeks berarti daftar menurut abjad, urutan, tanda.²⁸ Sedangkan Prestasi berarti hasil yang telah dicapai.²⁹ Biasanya Indeks Prestasi itu digunakan untuk mahasiswa sebagai hasil ujian. Jadi, Indeks Prestasi adalah angka yang menunjukkan tingkat keberhasilan prestasi mahasiswa untuk satu semester menurut sistem kredit semester.³⁰

Indeks Prestasi adalah nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa setelah menyelesaikan satu tahapan atau kombinasi lebih dari satu tahapan penilaian hasil belajar. Indeks Prestasi terdiri dari Indeks Prestasi Semester, Indeks Prestasi Kumulatif, dan Indeks Prestasi Akhir.

²⁷ Eddy Soeryanto Soegoto, *Menciptakan Strategi Keunggulan Bersaing Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hlm. 64.

²⁸ Pius A Partanto, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 250.

²⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 895.

³⁰ Burhanuddin Salam, *Cara Belajar Yang Sukses di perguruan Tinggi*, hlm. 121.

b. Macam-macam Indeks Prestasi

1) Indeks Prestasi Semester (IP Semesteran)

Indeks prestasi semester (IP semesteran) indeks prestasi yang diperoleh dari penilaian hasil belajar seluruh mata kuliah dalam satu semester.

2) Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Indeks prestasi kumulatif adalah indeks prestasi yang diperoleh dari penilaian hasil belajar seluruh mata kuliah yang pernah ditempuh semenjak semester pertama sampai dengan semester terakhir (saat dilakukan perhitungan IPK).

3) Indeks Prestasi Akhir (IP akhir)

Indeks prestasi akhir adalah indeks prestasi yang diperoleh dari penilaian hasil belajar dari seluruh mata kuliah yang dilakukan pada akhir program.

Indeks prestasi dihitung dari jumlah perkalian antara sks dengan nilai/N tiap-tiap mata kuliah ($\sum SKSN$) dibagi jumlah sks seluruh mata kuliah tersebut ($\sum SKS$), perhitungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IP = \frac{\sum SKSN}{\sum SKS}$$

Keterangan:

\sum : jumlah

SKS : bobot sks mata kuliah

N : bobot nilai mata kuliah yang bersangkutan

Bobot sks dan nilai (N) yang diperhitungkan dalam indeks prestasi semesteran adalah dari seluruh mata kuliah yang ditempuh pada semester yang bersangkutan, sedang dalam IP kumulatif adalah dari seluruh mata kuliah yang pernah ditempuh sampai dengan semester yang bersangkutan (bila diulang maka hanya diperhitungkan yang terakhir), serta dalam IP akhir adalah dari seluruh mata kuliah yang telah dinyatakan lulus. Indeks prestasi menggunakan angka desimal dengan dua angka di belakang koma.³¹

c. Penilaian (*Assessment*)

1) Pengertian penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.³²

Norman E. Gronlund merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut: *evaluation a systematic proces of determining the extent to wich instructional objectives are achieved by pupils.* (Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau

³¹ Departemen Agama Institute Agama Islam Negeri Walisongo, *Buku Panduan Program Sarjana (SI)*, (Semarang:2009), hlm. 147-148.

³² Wahyudin, dkk. *Peraturan Pemerintah R.I Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Bp. Cipta Jaya, 2005), hlm.

membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa).³³

Dengan demikian *assessment* dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis untuk mengungkap kemajuan peserta didik (mahasiswa) secara individual, serta untuk menentukan pencapaian hasil belajar dalam rangka pencapaian kurikulum. Dari hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa.

Tujuan penilaian adalah untuk mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya, mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan, menentukan tindak lanjut hasil penilaian, memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.³⁴

³³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

³⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4.

Hasil evaluasi memberikan informasi tentang sejauh mana ia telah menguasai bahan pelajaran yang disajikan guru. Dengan informasi ini siswa dapat mengambil langkah-langkah yang sesuai.³⁵ Semua orang tua ingin melihat sejauh mana tingkat kemajuan yang dicapai anaknya di sekolah, kendatipun pengetahuan itu tidak menjamin adanya upaya dari mereka untuk peningkatan kemajuan anaknya.

Oleh karena itu setiap caturwulan atau semester, sekolah memberikan laporan kemajuan siswa kepada orang tuanya dalam bentuk buku rapor. Dalam buku rapor itu tidak lain dari hasil evaluasi yang dibuat oleh guru dan semua petugas sekolah terhadap siswa.³⁶ Dalam buku rapor tidak lain berisi hasil evaluasi yang dibuat guru dan hasil semua tugas sekolah peserta didik.

Beberapa hal yang menjadi prinsip dalam penilaian adalah: (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not a part from instruction*), (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia

³⁵ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 6.

³⁶ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, hlm. 8-9.

nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind of problems*), (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).³⁷

Penilaian sangat penting yang tidak hanya digunakan untuk memperlihatkan sejauh mana tingkat prestasi peserta didik (mahasiswa) tetapi juga sebagai sumber input dalam upaya perbaikan dan pembaharuan suatu kurikulum.³⁸

Evaluasi yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa bertujuan untuk menentukan apakah mahasiswa tersebut dapat melanjutkan atau tidak pada program berikutnya. Keberhasilan tersebut dinyatakan dengan Indeks Prestasi (IP).

2) Fungsi dan tujuan penilaian (*assessment*)

Fungsi penilaian antara lain yaitu:

- a) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian

³⁷Kusaeri Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 8-9.

³⁸Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 57

harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.

- b) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru.
- c) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya.³⁹

Tujuan penilaian hendaknya diarahkan pada empat hal berikut:

- a) Penelusuran (*keeping track*)
Untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana.
- b) Pengecekan (*checking-up*)
Untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami oleh mahasiswa selama proses pembelajaran.
- c) Pencarian (*finding-out*)
Untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran.

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 3-4

d) Penyimpulan (*summing-up*)

Untuk menyimpulkan apakah mahasiswa telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum.⁴⁰

Dalam mengadakan penilaian keberhasilan proses belajar mengajar mahasiswa, ada beberapa komponen yang harus dipertimbangkan, antara lain:

- a) Kehadiran di kelas (tatap muka) = 10%
- b) Pelaksanaan tugas struktur (book report, seminar, dll) = 20%
- c) Ujian tertulis pertengahan semester (UTS) = 30%
- d) Ujian tertulis pada akhir semester (UAS) = 40%.⁴¹

3) Aspek-aspek penilaian

Tiga aspek tingkah laku yang mendapat perhatian dalam sistem penilaian, antara lain:

- a) Aspek kognitif: pengetahuan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Aspek afektif: sikap, penghargaan, dan minat.
- c) Aspek psikomotor: keterampilan-keterampilan proses (pembuatan, penggunaan, dan pengerjaan).⁴²

⁴⁰ Kusaeri Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 9.

⁴¹ Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, hlm. 117

4) Pelaksanaan keberhasilan belajar

Pelaksanaan penilaian keberhasilan belajar itu dilakukan secara bertahap sesuai tahap pelaksanaan program, seperti tahapan dalam penilaian keberhasilan semester. Penilaian ini dilaksanakan pada tiap akhir semester, meliputi semua mata kuliah yang diambil dan ditempuh mahasiswa dalam semester yang bersangkutan. Hasil penilaian ini digunakan untuk menentukan banyak atau sedikitnya beban studi yang boleh diambil untuk semester berikutnya. Oleh karena itu, apabila gagal dalam ujian semester maka beban studi akan menurun dan IP kurang bagus. Banyaknya beban studi yang dapat diambil pada semester berikutnya ditentukan dengan pedoman sebagai berikut:

- a) IP : > 3,00 = 22- 24 SKS
- b) IP : 2,50 - 2,99 = 18 - 22 SKS
- c) IP : 2,00 - 2,49 = 16 - 18 SKS
- d) IP : 1,50 - 1,9 = 12 - 16 SKS
- e) IP : < 1,50 = 12 < SKS⁴³

⁴² Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan System Kredit Semester (SKS)*, (Bandung: Sinar Baru Bandung, 2003), hlm. 149.

⁴³ Sudiyono, *Manajemen Pendidikan Tinggi*, hlm. 151-152

Penilaian hasil belajar mahasiswa biasanya dinyatakan dalam bentuk huruf yaitu A, B, C, D, dan E yang masing-masing bernilai 4, 3, 2, 1, dan 0.⁴⁴

Huruf A-E disebut dengan huruf mutu yang apabila dikonversikan pada angka mutu dan sebutan mutu dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Huruf Mutu dan Angka Mutu Mata Kuliah Semester I

Nilai angka skala 1-100	Huruf mutu (HM)	Angka mutu (AM)	Sebutan mutu (predicate)
80-100	A	4	Baik sekali
70-79,9	B	3	Baik
60-69,9	C	2	Cukup
50-59,9	D	1	Kurang
<49,9	E	0	Kurang sekali
	TL	-	Tidak lengkap

TL= Merupakan indikator ketidaklengkapan seorang mahasiswa dalam memenuhi seluruh persyaratan untuk memperoleh penilaian keberhasilan proses belajar mahasiswa pada suatu mata kuliah seperti yang telah ditentukan dalam rencana perkuliahan.⁴⁵

Kehadiran mahasiswa dalam bertatap muka merupakan suatu keharusan bagi tiap mahasiswa

⁴⁴ Sudiyono, *Manajemen Pendidikan Tinggi*, hlm. 35.

⁴⁵ Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, hlm. 116-117.

untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sesuai dengan ketentuan, tiap mahasiswa wajib hadir dalam kegiatan belajar mengajar minimal 75% dari 16 kali pertemuan yang ditetapkan, atau sama dengan 12 kali pertemuan tatap muka. Jika persyaratan ini dipenuhi maka mahasiswa berhak menempuh Ujian Semester.⁴⁶

Tabel. 2. 2

Skala Absensi Kehadiran Mahasiswa dalam Hubungannya dengan Penilaian.⁴⁷

Frekuensi Kehadiran (F)	Nilai	Huruf Mutu	Angka Mutu
14-16	90-100	A	4
11-13	80-89	B	3
8-10	65-79	C	2
5-7	55-64	D	1
<5	<55	E	0

B. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian yang baru, karena sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang apa yang peneliti inginkan. Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, agar tidak terjadi duplikasi, maka penulis mencoba

⁴⁶ Sudiyono, *Manajemen Pendidikan Tinggi*, hlm. 150

⁴⁷ Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, hlm. 120

menelaah beberapa karya penulis terdahulu yang berkaitan dengan skripsi yang penulis teliti.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muyassaroh (073811051) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Hubungan Rata-rata Nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Walisongo Semarang Terhadap Indeks Prestasi Semester I Angkatan 2010*”. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: TIDAK terdapat hubungan yang signifikan antara rata-rata nilai ujian akhir nasional (UAN) mahasiswa IAIN Walisongo Semarang terhadap indeks prestasi semester I angkatan 2010 yaitu sebesar 0,149, yang selanjutnya dikonsultasikan dengan r table baik pada taraf signifikan 1% maupun 5% ternyata hasil perhitungan (r_{xy}) itu lebih kecil dari pada r tabel (0,449 dan 0,349) sehingga dapat diartikan bahwa pengujian ini tidak dapat diterima dan non signifikan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (ratarata nilai Ujian Akhir Nasional (UAN)) dan variabel Y (indeks prestasi) mahasiswa Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang semester I angkatan 2010.⁴⁸

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Sirojul Munir (073111012) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang

⁴⁸ Muyassaroh, “*Hubungan Rata-rata Nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Walisongo Semarang Terhadap Indeks Prestasi Semester I Angkatan 2010*”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

berjudul “*Korelasi antara Prestasi Belajar Akidah Akhlak dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Rembang.*”

Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat prestasi belajar akidah akhlak siswa kelas XI MA Negeri Rembang dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai mean 79,26 yaitu terdapat antara interval 73-85. (2) Tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Rembang dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai mean 77.86 yaitu terdapat antara interval 69-86. (3) Terdapat atau ada hubungan positif antara prestasi belajar akidah akhlak dan kecerdasan spiritual siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Rembang. Berdasarkan pada analisis kuantitatif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r observasi adalah 0,439 berada di atas r *product moment* batas penolakan 5% sebesar 0,304, dengan kata lain $0,439 > 0,304$. Dengan demikian hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima.⁴⁹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Siti Zumaroh (073111147) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Hubungan Tingkat Pemanfaatan Perpustakaan dan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2009 IAIN Walisongo*”

⁴⁹ Sirojul Munir, “*Korelasi antara Prestasi Belajar Akidah Akhlak dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Rembang*”, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2011).

Semarang Tahun Akademik 2010/2011. Dalam penelitian ini terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pemanfaatan perpustakaan dan prestasi belajar mahasiswa. Berdasarkan pada analisis kuantitatif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat nilai r observasi adalah 0.376 berada di atas r tabel batas penolakan 5% sebesar 0.227, dengan kata lain $0.376 > 0.227$. Dengan demikian hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima.⁵⁰

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini mengambil Korelasi Rata-Rata Nilai Ujian Akhir Madrasah (UAM) Mahasiswa PAI IAIN Walisongo Semarang dengan Indeks Prestasi Semester 1 Angkatan 2012. Disamping itu objek penelitian adalah mahasiswa PAI IAIN Walisongo Semarang angkatan 2012.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti. Jawaban dapat benar atau salah tergantung pembuktian di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh S. Margono bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara

⁵⁰ Siti Zumaroh, "*Hubungan Tingkat Pemanfaatan Perpustakaan dan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2009 IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2010/2011*", skripsi: (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2011)

terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi derajat kebenarannya.⁵¹

Peneliti mengajukan hipotesis yaitu: “ada hubungan antara rata-rata nilai Ujian Akhir Madrasah (UAM) mahasiswa PAI IAIN Walisongo Semarang dengan Indeks Prestasi semester I angkatan 2012”.

⁵¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 67.